



‘DOKTER JAWA’ DI PENGASINGAN BANDA: TELADAN NASIONALISME DAN HUMANISME TJIPTO MANGUNKUSUMO DI BANDA NAIRA

(‘Dokter Jawa’ in Exile of Banda: The Model of Nationalism and Humanism Tjipto Mangunkusumo in Banda Naira)

Muhammad Farid

Dosen Sejarah Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah

STKIP Hatta-Sjahrir, Banda Naira

m.farid@hattasjahrir.ac.id

(Diterima: 07 Agustus; Direvisi 09 Agustus; Disetujui: Agustus 2020)

Abstract

This study aims to reveal the thoughts of nationalism and humanism of Tjipto Mangunkusumo's in Banda Naira. He was one of the national figures who exiled in Banda Naira in 1928. Came after, Mr. Iwa Kusumasumantri, Mohammad Hatta, and Sutan Sjahrir. The thoughts and examples of national figures are important to be revealed to answer the problems of national leadership with integrity today. This paper is based on modern historiographic research, which is an approach to reconstructing images of the past based on data for the purpose of explaining the present and designing the future. Modern historiography was chosen to test the 'validity' of historical facts by means of modern methodological measures. Focuses on tracing perceptions, interpretations and historical methods used by past historians to then contextualize for the present. This study shows that Tjipto's idea of nationalism is democratic-nationalism. This category is understood as a combination of revolutionary ideas on the one hand, and Tjipto's negotiating actions on the other. The character of Tjipto's humanism is political-humanism. This refers to the fact of Tjipto's struggle which aims to fight against the authority of human desire to colonize humans. His efforts to fight against the human colonial system, made his orientation of humanism only to uplift human dignity as a creature of God who deserves to be glorified.

Keywords: Dokter Jawa, Nationalism, Humanism

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran nasionalisme dan teladan humanisme Tjipto Mangunkusumo di pengasingan Banda Naira. Dokter Tjipto adalah salah satu tokoh nasional yang diasingkan di Banda Naira pada tahun 1928. Setelah Tjipto, datang kemudian Mr. Iwa Kusumasumantri, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir. Pikiran dan keteladanan tokoh bangsa ini penting untuk diungkap untuk menjawab problematika kepemimpinan nasional yang berintegritas hari ini. Tulisan ini berdasarkan pada riset historiografi modern, yaitu sebuah pendekatan dalam merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data untuk tujuan menjelaskan masa kini dan merancang masa depan. Historiografi Modern dipilih untuk menguji 'kesahihan' fakta-fakta historis melalui ukuran metodologis modern. Perhatiannya pada upaya melacak persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan masa lalu untuk kemudian mengkontekstualisasikan untuk masa kini. Studi ini menunjukkan bahwa gagasan nasionalisme Tjipto bersifat nasionalisme-demokratis. Kategori ini dipahami sebagai kombinasi antara gagasan revolusioner pada satu sisi, dan tindakan negosiatif Tjipto pada sisi lain. Adapun karakter humanisme Tjipto adalah humanism-politis. Hal ini mengacu pada fakta perjuangan Tjipto yang bertujuan untuk melawan otoritas nafsu manusia menjajah manusia. Upayanya melawan system penjajahan kemanusiaan, menjadikan orientasi humanisme Tjipto semata untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai mahluk Tuhan yang pantas dimuliakan.

Kata kunci: Dokter Jawa, Nasionalisme, Humanisme

PENDAHULUAN

Tjipto Mangunkusumo lahir di desa Ambarawa tahun 1883. Besar dalam lingkungan keluarga kelas menengah. Ayahnya, Mangunkusumo adalah seorang guru bahasa Melayu di sekolah pemerintah untuk bumi putera. Ibunya adalah keturunan tuan tanah di Mayong Jepara (Sulandjari, 2016:6). Beberapa sumber menyebutkan Tjipto bukan dari golongan priyayi, namun menurut Soegeng Reksodihardjo (1992), Tjipto adalah seorang priyayi, yaitu cucu dari Mangundiwiryo, seorang demang di Ambarawa. Sementara ibunya adalah keturunan dari pangeran Widjil (pujanggan Keraton Solo) yang memiliki anak RA. Retnodumilah X Pangeran Adipati Cendana (Reksodihardjo, 1992:26).

Meskipun dari anak keturunan ningrat tapi Tjipto tidak pernah nyaman dengan status keningratannya. Tjipto bahkan sejak muda mengklaim dirinya bukan priyayi. “Aku adalah anak dari rakyat, anak si Kromo”, kata Tjipto di depan kawan-kawanya murid STOVIA. Kalimat itu diucapkannya dengan bangga hati, sambil mengenakan baju hitam berkain kasar sebagai simbol rakyat jelata.

Tjipto masuk ke “Sekolah Dokter Jawa” di Batavia (Jakarta), dikenal dengan nama STOVIA (*School Ter Opleiding Van Indische Artsen*) dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 1905 (de Waart, 1995). Dari Stovia inilah pikiran dan kepedulian Tjipto terhadap tanah jajahan terbentuk. Sekolah yang awalnya dibentuk Belanda untuk tujuan mencetak “mantri-mantri pemerintahan kolonial ini justru menjadi wadah persemaian pikiran-pikiran kritis Tjipto (lihat Mazyah, t.th:8; v.de Waart, 1995).

Tjipto dengan cepat menjelma menjadi sosok aktivis kritis. Dokter Jawa yang lantang melawan tirani penjajah. Dia kemudian bergabung dengan organisasi kultural Budi Utomo pada tahun 1908, yang bersifat kultural. Tapi dia tidak merasa puas dengan *Budi Utomo* yang dianggapnya

terlalu mengambil sikap moderat terhadap pemerintahan kolonial. Dia lebih berkeinginan agar organisasi itu lebih bersifat demokratis, kritis, dan terbuka bagi semua rakyat Indonesia (Kartodirdjo et.al, 1992:182-184). Perdebatannya dengan dr. Radjiman yang tetap menginginkan BU sebagai “organisasi Jawa” yang moderat pun tak terhindarkan. Tjipto akhirnya resmi menyatakan mundur dari BU (R.N.J. Kamerling, 1980:158).

Sebagai dokter muda, Tjipto justru semakin aktif dalam perjuangan politiknya yang revolusioner. Kritisisme nya ditunjukkan baik melalui pena (sebagai jurnalis) maupun sebagai aktivis di lapangan. Pada tanggal 25 Desember 1912, Tjipto bersama Ernest Douwes Dekker dan Soewardi Soeryaningrat atau yang lebih dikenal Ki Hajar Dewantara membentuk organisasi politik, *Indische Partij* (Partai Indonesia) yang mencita-citakan Indonesia merdeka.

Tapi Tjipto bukan orang yang suka kekerasan. Sikap anti colonial dan feudal yang dia tampilkan lebih kepada tindakan-tindakan *satire*; menyindir tapi sarat kritik. Salah satunya saat dia pergi berkeliling kota mengendarai kereta kuda dengan kap terbuka, sambil duduk tegap layaknya kebiasaan para penguasa Belanda dan pejabat pribumi. Ini salah satu gaya khas Tjipto dalam mengkritik. Tindakannya itu langsung mengundang simpati rakyat yang kemudian menjulukinya, “dokter Jawa berbendi” (Sulandjari, 2016).

Kritisisme Tjipto lebih banyak dituangkan dalam surat kabar *De Express*, yang membuatnya dicap anti-Belanda. Bersama kedua kawannya yaitu Douwes Dekker dan Soewardi Soeryaningrat, Tjipto kemudian ditangkap dan diasingkan ke Belanda. Namun kehadiran mereka di Belanda justru membakar api perjuangan dari perkumpulan mahasiswa Hindia Belanda, *Indische Vereniging*, yang memang sejak lama menghendaki “bebas” dari Hindia Belanda.

Pada tahun 1914, Tjipto terpaksa dipulangkan ke Hindia Belanda akibat kesehatannya yang memburuk. Namun tidak lama, Tjipto kembali ke panggung politik. Dia bergabung dalam *Insulinde*, organisasi yang sebelumnya bernama *Indische Partij*, dan kemudian pada tahun 1919 berubah nama menjadi *Nationaal Indische Partij* (NIP). Di masa itu, Tjipto juga tercatat bergabung dalam *Volksraad*, atau Dewan Rakyat bentukan pemerintah Belanda. Maksud Tjipto bergabung dalam *Volksraad* semata agar tetap dapat menyampaikan aspirasi dan kritik tajamnya kepada pemerintah.

Karena dianggap semakin berbahaya, Tjipto akhirnya diasingkan ke Bandung dengan pengawasan ketat kolonial. Sebagai orang buangan, Tjipto tidak banyak melakukan aktivitas politiknya di Bandung. Tjipto justru kembali membuka praktik dokter. Namun tak disangka, disanalah Tjipto berjumpa Soekarno yang pada tahun 1927 membentuk *Algemeene Studie Club*, sebuah klub studi yang nantinya menjadi cikal-bakal lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI).

Pada akhir tahun 1926 terjadi pemberontakan di sejumlah wilayah di Jawa dan Sumatera. Pemberontakan itu diklaim atas ulah kaum komunis. Namun beberapa catatan membuktikan pemberontakan pada masa itu sesungguhnya dilakukan oleh hampir semua rakyat yang telah lama bertahan dalam penderitaan akibat kolonialisme. Dalam sebuah peristiwa yang tak terduga, Tjipto ditangkap karena tuduhan persengkongkolannya dengan aktivis komunis yang pernah mengunjungi rumahnya pasca pemberontakan. Tjipto difitnah komunis. Dia lalu dibuang di Banda Naira.

Dalam brosur yang ditulis Roeslan Abdoelgani, terungkap bait-bait awal surat Tjipto sebelum ia diasingkan. Surat itu bertanggal 19 Desember 1927. Tjipto menulis: "*Kepada kaum sefaham. Poetoesan telah djatoeh : akoe mendapat Banda. Akoe*

tidak sambat, akoe tidak mengadoeh, akoepoen tidak akan menjelidiki, sampai berapa djaoeh akoe mendapat siksa ini" (Abdoelgani, 1977).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode historis dengan pendekatan historiografi modern, yaitu sebuah pendekatan dalam merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data (Hugiono, Purwantana, 1992:25) untuk tujuan menjelaskan masa kini dan merancang masa depan (Kuntowijoyo, 1994). Pendekatan historiografi dilakukan dengan mempelajari karya-karya sejarah atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulis sejarah, siapa yang menulis atau mengapa mereka mengatakan demikian tanpa perlu menguji 'kesahihan' fakta-fakta yang disajikan menurut ukuran-ukuran metodologis yang dikenal sekarang. Pusat perhatian di sini adalah melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh sejarawan sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya. Bagaimana semua ini dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kekuatan apa yang mempengaruhinya (Zed, 1984:7)

PEMBAHASAN

Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo

Istilah nasional dan nasionalisme dalam bahasa Latin berarti "lahir di". Dalam bahasa Yunani diartikan "etnik" atau "entitas", yang merujuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik (Riff, 1995: 193 194). Istilah nasionalisme kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (KBBI, 2005).

Farid (2020) menyimpulkan bahwa nasionalisme adalah sebuah kecintaan alamiah terhadap tanah air, yang dipicu oleh sebuah kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budayanya (Farid, 2020:147). Entitas kesadaran untuk bersatu sangat mungkin bersumber dari berbagai pandangan hidup, ideologi, juga agama. Sebagaimana Soekarno yang pernah mengatakan dalam sebuah artikelnya; “*Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig*” (Soekarno dalam Yatim, 2001:155). Dari Soekarno, kita memahami bahwa Islam bukan saja dapat berpadu harmoni dengan nasionalisme, tetapi bahkan Islam menjadi penebal rasa dan haluan nasionalisme.

Nasionalisme Tjipto Mangunkusumo bersifat politis. Sulandjari (2016) mengkategorikan hal itu berdasarkan aktivisme Tjipto di sejumlah organisasi yang lebih diarahkan pada kritik terhadap kolonialisme (Sulandjari, 2016:4). Namun Kuijpers (2011) menyebut nasionalisme Tjipto jauh lebih rumit dari sekedar “memusuhi” atau membenci kolonial. Justru beberapa pikiran dan sikap Tjipto mengisyaratkan masih menaruh harapan kepada pemerintah colonial agar berbuat adil kepada warga pribumi (Kuijpers, 2011:5-6). Scherer (1975) bahkan melihat kritik-kritik Tjipto bukanlah ancaman untuk menghancurkan kolonial, melainkan sekedar ingin mereformasi (Scherer, 1975:4-13).

Namun, menurut Shirasi (1990), gagasan nasionalisme Tjipto adalah sesuatu yang mengancam pemerintah kolonial, namun dia membedakan gagasan Tjipto itu menjadi dua; *evolusioner* dan *revolusioner*. Bentuk gagasan evolusioner Tjipto tampak pada cita-citanya sebagai ilmuwan politik untuk merubah pemerintahan Hindia Belanda melalui jalur demokrasi. Adapun gagasan revolusioner nya tampak pada

upaya mengkonstruksikan identitas baru bagi orang Jawa yang sebenarnya diadopsinya dari konteks India baru, dimana kewarganegaraan India baru memiliki hak-hak sipil yang berdaulat (Shiraishi, 1990, t.h).

Penulis sendiri melihat gagasan nasionalisme Tjipto masuk kedalam kategori nasionalisme-demokratis. Kategori ini dipahami sebagai kombinasi antara gagasan revolusioner pada satu sisi, dan tindakan negosiasi Tjipto pada sisi lain. Artinya, pada tataran pemikiran, Tjipto dapat dikatakan sangat revolusioner dan radikal, dengan keinginannya untuk melakukan reformasi yang sangat mendasar dalam system pemerintahan colonial, yaitu kesederajatan hak-hak—hal yang sangat mustahil diterima pemerintah Belanda saat itu. Namun pada tataran praksisnya, Tjipto tidak pernah menghendaki gerakan kekerasan, aksi anarkis. Artinya, dia justru menolak bentuk-bentuk perjuangan fisik revolusioner itu sendiri. Berkaitan dengan ide Shiraishi (1990) yang membedakan antara komponen “evolusioner” dan “revolusioner”, penulis kurang sepakat jika keduanya dipisahkan, karena justru pada tataran gagasan Tjipto lebih revolusioner, namun tidak pada praktiknya. Perjuangan fisik Tjipto lebih akomodatif, atau lebih memilih jalur-jalur demokratis institusional.

Satu contoh sikap akomodatif Tjipto adalah pada masa pandemik Pes yang pernah terjadi di kota Malang tahun 1910, pemerintah Belanda sangat kewalahan karena dokter-dokter Eropa menolak membantu. Sementara wabah terus menjalar ke berbagai daerah sekitar. Kegagalan penanganan pandemi pes oleh pemerintah kolonial itu sangat menyakiti hati Tjipto. Kekesalan itu diungkapkan Tjipto dalam teks pidato nya pada sebuah sidang raya di Gravenhage Nederland tahun 1914, sebagai berikut:

“*Saya katakan suatu malapetaka, karena wabah tersebut tidak dapat tidak mesti meninggalkan goresan yang sangat*

dalam di dalam kehidupan suatu bangsa dan sudah barang tentu sangat mempengaruhi caranya berfikir dalam kehidupan moral suatu bangsa..... Saya sendiri menyaksikan bagaimana seorang penderita pes diasingkan oleh kawan sedesanya....menolak memberikan penumpangan di rumah-rumah mereka...membuat mereka akhirnya hanya dapat tidur di bawah sebatang pohon Semboja, dan di sana pulalah ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.....Kekurangan yang lain adalah bahwa penduduklah yang harus membiayai sendiri perbaikan perumahan. Akh, memang tidak terlalu sukar untuk memaksa penduduk melakukan gotong-royong dengan alasan bahwa hal itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri. Tetapi saya berpendapat bahwa pemberantasan penyakit pes adalah kepentingan seluruh Indonesia dan oleh karena itu seluruh Indonesialah yang harus membiayainya” (dalam bukunya, “De Pest op Java en Hare Bestrijding”)

Melihat situasi yang semakin mengkhawatirkan itu, Tjipto segera menawarkan diri menjadi relawan. Telegram dia layangkan secara resmi kepada Belanda agar dapat masuk dinas pemerintah dan ditempatkan di pusat wabah. Tawaran diterima pemerintah kolonial. Tjipto akhirnya berangkat ke Malang dengan kondisi lahir-batin siap menerima resiko apapun, demi rakyatnya, demi mengurangi penderitaan mereka yang tidak tahu apa-apa.

Di Malang, Tjipto tahu betul bahwa rumah-rumah gubuk bambu penduduk adalah sumber tikus-tikus bersarang. Tikus adalah penyebar wabah pes yang utama. Ketidaktahuan rakyatnya akibat penjajah yang membodohi mereka. Diceritakan pada masa itu, “Tjipto keluar-masuk pelosok desa di Malang tanpa memakai masker atau tutup hidung dan mulut” (Reksodihardjo, 1992). Di tengah pandemi itulah Tjipto berjumpa seorang bayi perempuan terbaring di sebuah gubuk yang nyaris separuhnya terbakar. Dia berhasil menyelamatkan bayi yatim-piatu

karena ditinggal orang tuanya wafat akibat pes. Dipungutlah bayi perempuan itu menjadi anak. Tjipto bernama dia, Pestiati.

Kesediaan Tjipto bekerja bersama colonial dalam penanganan pandemic Pes adalah bukti sikap akomodatif nya bersama Belanda. Meski dirinya menentang keras penjajahan, namun tanpa ragu siap bekerjasama dengan penjajah hanya demi menyelamatkan warga masyarakatnya, penduduk pribumi. Orientasi nasionalismenya tegas dan jelas, yaitu kecintaannya yang besar kepada bangsanya, kepada nasib warga Indonesia yang terjajah. Sama tegas dan jelas dengan sikap perlawanannya kepada kolonial Belanda, yang sekalipun diberi penghargaan bintang *Oranje Nassau Orde* pasca keberhasilannya membantu wabah Pes di Malang, namun bintang jasa itu kelak dia kembalikan kepada pemerintah colonial, akibat usulannya ditolak saat hendak membantu wabah Pes susulan di kota Solo. Tjipto kecewa bercampur emosi, konon katanya bintang jasa itu diletakkan “dipantatnya” sebagai bentuk protes.

Teladan Humanisme Tjipto di Pengasingan Banda

Secara etimologis, humanisme diartikan sebagai “tanah” atau “bumi”. Dari istilah itu muncul kata “homo”, yang berarti manusia, makhluk bumi. “Humanus” lebih menunjukkan sifat “membumi” dan “manusiawi” (Samho, 2008:2). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanisme diartikan sebagai aliran paham yang berorientasi untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (KBBI, 2005:412)

Frans Magnis Suseno dalam artikelnya, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, mengartikan “humanisme” sebagai martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non

fisik) secara penuh; suatu sikap spiritual yang diarahkan kepada humanitarianisme (Suseno, t.th:209-210). Sejalan dengan itu, Mangun Harjana (1997) dalam bukunya *Isme-Isme dari A sampai Z*, mengartikan humanisme sebagai pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Menurut Harjana, manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepatuhan sendiri mampu mengembangkan diri dan memenuhi kepuhan eksistensinya menjadi paripurna (Harjana, 1997:93).

Awal mula “gerakan” Humanisme muncul sebagai protes atas belenggu kekuasaan lembaga-lembaga agama di Eropa Abad Pertengahan. Di masa itu, kebebasan manusia dan daya rasionalitas berpikirnya berada pada situasi yang 'gelap'. Masa itu disebut “Abad Kegelapan” (*dark age*), sebagai gambaran tentang situasi kematian nalar manusia yang ditandai munculnya sekat-sekat pemisah antara ranah spiritualitas dan ranah duniawi (Hadi, 2012:1). Konsep-konsep rasional saat itu dipandang sebagai plawanan terhadap tradisi-tradisi agama dan kekuatan Tuhan, karenanya terlarang.

Beberapa ahli membagi terminologi humanisme kedalam beberapa istilah, seperti; *Humanisme-Posmo*, atau juga disebut *Humanisme-Spiritual*, yang lebih berorientasi pada kedalaman spiritual, metafisis (lih Ihsan, 1995:57), juga kedewasaan kultural, pluralistic, cenderung adaptif dan akomodati terhadap keragaman budaya dan agama. Ada terminology *Humanisme-Ateis*, yang menempatkan kekuasaan manusia diatas kekuasaan Tuhan (lihat Suseno, 2001:68). Dan juga ada istilah *Humanisme-Kritis*, atau sebetulnya simbol dari superioritas akal (rasionalitas) atas wahyu atau doktrin agama. Namun secara umum, tipologi humanisme dibagi menjadi dua macam saja; yaitu *humanisme sekuler* dan *humanism religious* (lih. Wisock dalam Bambang, 2008; Hanafi et.al, 2007: ix-x).

Ragam definisi humanisme di atas, jika dihadapkan dengan karakter humanis Tjipto Mangunkusumo, hemat penulis, Tjipto menawarkan warna humanisme tersendiri. Karakter Tjipto tentu saja mustahil dimasukkan kedalam garis humanis-sekular, tapi bukan juga dapat dengan mudah digolongkan kedalam humanis-religious. Karena, garis perjuangan Tjipto bukan pada ranah melawan otoritas wahyu atau lembaga agama yang menjajah rasionalitas, melainkan justru melawan otoritas nafsu kemanusiaan yang menjajah manusia. Melawan system penjajahan yang mengungkung kemanusiaan manusia. Orientasi humanisme Tjipto semata untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang pantas dimuliakan. Maka jenis humanisme ini jika boleh disebut sebagai “humanism-politis”. Karena wujud perjuangan Tjipto berorientasi pada perlawanan terhadap kebijakan politik kolonial, tujuan akhirnya adalah penghapusan kolonialisme itu sendiri. Istilah “Humanisme-Politis” atau “humanism-perlawanan” ini saya ajukan untuk membedakannya dengan jenis humanism lain, yaitu; humanism religious dan humanism sekuler.

Salah satu bukti karakter humanisme Tjipto tergambar pada “surat perpisahan” nya kepada kawan-kawan seperjuangan persis sebelum dirinya dibuang. Tampak benar dalam surat itu, Tjipto sangat siap dengan segala resiko perjuangannya. Dia tidak emosi dan juga frustrasi. Dia juga tidak mencoba mencari tahu sampai kapan masa pembuangan dirinya akan berakhir. Tapi satu hal yang pasti, Tjipto yakin betul bahwa perlawanannya tidak akan ikut terbang. Karena akan dilanjutkan oleh kawan-kawan sefaham. Perlawanan Tjipto berisiko besar bagi hidupnya. Tapi dia sadar dan ikhlas menerima konsekwensi itu. Kesadaran itulah sejatinya kesadaran seorang humanis.

Jiwa humanisme Tjipto di pengasingan Banda juga tampak dalam sikapnya yang sangat penolong bagi penduduk Banda yang

membutuhkan perobatan. Tjipto bahkan memberi layanan kesehatan gratis kepada penduduk Banda, meski saat itu sudah ada dokter dan rumah sakit Belanda (Alwi, 2002:37; 2007). Tjipto juga dikabarkan sempat mengobati beberapa orang buangan lain, yaitu pejuang-pejuang Sarekat Islam yang akhirnya menjadi kawan akrabnya.

Tjipto menjadi lebih terhibur di pengasingan Banda terutama setelah kehadiran tiga kawan lainnya, yaitu Iwa Kusumasumantri, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir yang datang di tahun-tahun berikutnya. Keempat tokoh saling berkunjung di akhir pekan. Tapi rumah Tjipto lah yang selalu menjadi tempat pertemuan. Sese kali keempatnya terlibat diskusi hangat soal agama, pergerakan Islam Arab, atau juga peta politik luar negeri (lihat Farid, 2020:142).

Meskipun tidak banyak aktivitas politik yang dilakukan Tjipto di Banda Naira, namun sikap kritis nya tidak pernah hilang. Pernah ada usulan dari pemerintah agar Tjipto dapat dibebaskan dan pulang ke Jawa asalkan meninggalkan semua aktivitas politiknya. Tapi Tjipto justru menjawab; *Geen denken aan* (tidak pernah terlintas dalam otak saya). Tjipto bahkan mengatakan; "Lebih baik mati di sini, dari pada melepaskan politik". Karena politik adalah hidupnya. *Dat kan niet, dat is mijn levenstaak!* (Pokoknya tidak bisa, ini adalah tugas hidupku!), begitu kisah Des Alwi (2002) dalam bukunya, *Bersama Tjipto Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Hatta, dan Sjahrir di Banda Naira*. Sekali lagi, Tjipto menunjukkan integritas dirinya. Idealisme perjuangan untuk kemerdekaan tak tergoyahkan.

Di pembuangan Banda, Tjipto banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Dia membawa serta istrinya, Mien Tjipto, anak angkatnya Pestiati, dan keponakan istrinya, Louis dan Donald. Mereka tinggal berpindah-pindah karena ashmanya yang sering kambuh dan membutuhkan sirkulasi udara yang baik. Di rumah besar bekas

perkenier kebun pala, Tjipto menghabiskan hari-hari pengasingannya dengan membaca dan menulis surat kepada kawan dan kerabatnya di Jawa dan Belanda. Sambil sesekali berlibur menikmati pasir putih di pantai *kolarotan*, dan memandang senja sore hari yang turun di atas kota Lonthoir.

PENUTUP

Gagasan nasionalisme Tjipto adalah nasionalisme-demokratis. Kategori ini dipahami sebagai kombinasi antara gagasan revolusioner pada satu sisi, dan tindakan negosiatif Tjipto pada sisi lain. Tjipto bisa sangat revolusioner dan radikal dalam pemikiran, namun dirinya tidak pernah menghendaki kekerasan atau aksi anarkis dalam perjuangan. Perjuangan untuk kemerdekaan yang dilakukan Tjipto lebih memilih jalur-jalur demokratis institusional.

Humanisme Tjipto adalah humanism-politis. Hal ini dikarenakan garis perjuangan Tjipto adalah untuk melawan otoritas nafsu manusia menjajah manusia. Dalam upayanya melawan system penjajahan kemanusiaan, menjadikan orientasi humanisme Tjipto semata untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang pantas dimuliakan.

Lebih dari itu, Tjipto Mangunkusumo mengajarkan kita tentang arti integritas diri dan nasionalisme sejati. Integritas diri Tjipto tampak dalam kepribadiannya, yang meskipun berasal dari keluarga priyayi, tapi tidak larut dalam tradisi feodal yang membodohi. Dia tidak turut ambil keuntungan hanya karena garis keturunan. Pun tidak merasa lebih unggul karena kelas sosial. Di saat yang sama, Tjipto ingin menunjukkan bahwa bangsa ini bisa lebih beradab dan maju, bukan bangsa *inferieur*. Tidak mem-*beo*, dan membungkuk pada kepentingan penjajah.

Tjipto begitu mencintai tanah air dan rakyatnya sepenuh hati. Jiwa raganya dikorbankan semata demi kesejahteraan rakyat. Sekalipun harus bersikap "kooperatif" dengan penjajah seperti di masa

pandemic tahun 1914, yang tentu saja berlawanan dengan jiwa merdekanya. Tapi demi rakyat, apapun rintangan akan dia terjang. Persis seperti semboyannya yang sangat terkenal; “*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung!*”

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2002. *Bersama Tjipto Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Hatta, Sjahrir di Banda Naira*. Dian Rakyat
- Alwi, Des. 2006. *Sejarah Banda Naira*. Pustaka Bayan. Malang
- Abdoelgani, Roeslan. 1977. *Persatuan Dan Kesatuan Dalam Hubungan Dengan Semangat Dan Jiwa Kepahlawanan*. Makalah/Brosur prasaran untuk rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Cibogo-Bogor, 22 - - 26 Juni 1977.
- Farid, Muhammad. 2020. *Traces of The Socialist in Exile: Mohammad Hatta and Sutan Sjahrir*. The Journal of Society and Media. Universitas Negeri Surabaya
- Hanafi, Hasan dkk.2007. *Islam dan Humanisme*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Harjana, Mangun. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta. Kanisius
- Hadi, Sumasno. 2012. *Konsep Humanisme Yunani Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*. Jurnal Filsafat Vol.22, Nomor 2, Agustus 2012
- Hugiono dan P.K Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. PT Rineka Cipta, 1992,
- Ihsan, Muh Musoffa. 1995. *Humanisme Spiritual: Antagonisme atau Integralisme Sejarah*. Jurnal Filsafat Pebruari 1996
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Kamerling, R.N.J. 1980. *Indonesie toen en nu*. Amsterdam : Intermediari
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).[Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses 1 Maret 2020
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta. Kerjasama Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada dengan PT. Tiara Wacana Yogya. 1994
- _____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta. Tiara Wacana. 2013
- Kuipers, 2011. *De Eerste Verbanning van Tjipto Mangoenkosoemo: Javaans Arts, Insdich Politicus, Zoon Van Een Getergd Volk 1908-1914*. Masterscriptie Internationale Betrekkingen in Historisch Perspectief. Faculteit Geesteswetenschappen. Universiteit Utrecht. 2011
- Maziyah, Siti. 2019. *Peranan Stovia dalam Pergerakan Nasional di Indonesia*. Diakses dari eprints.undip.ac.id, pada tanggal 7 bulan Agustus 2020
- Reksodihardjo, Soengeng. 1992. *DR. Cipto Mangunkusumo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta 1992
- Riff, M. (1982.) *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M.Suleman,
- Samho, Bartolomeus. 2008. *Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan*, dalam Sugiharto. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Jalansutra. Yogyakarta
- Suseno, Fransz Magnis. 2003. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiharto, Bambang (Ed.). 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Sulandjari. 2016. *Pembentukan Kesadaran Nasionalisme Indonesia: Kilas Balik Ide-Ide Pemikiran dr. Tjipto Mangunkusumo*. Diakses dari

- simdos.unud.ac.id, pada tanggal 23
bulan Juli 2020
- Scherer, Savitri Prastiti. 1975. *Harmony and Dissonance: Early Nationalist Thought in Java 1912-1918*. Ithaca 1975
- Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926*. Ithaca. London
- Van de Waart. 1995. *Tujuh Puluh Lima Tahun Pendidikan Kedokteran di Weltevreden 1851-1926*, (Terjemahan). Bintari Rukmono, dkk. Jakarta. Perpustakaan Nasional RI, 1995.
- Yatim, B. (2001). Soekarno, *Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa
- Zed, Mestika. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang. Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984.